

GERAKAN SOSIAL PENDIDIKAN LITERASI JALANAN SEBAGAI, UPAYA MEMBANGUN BUDAYA MEMBACA

Nurul Hidayat¹, Yulia Viani Nogo Tukan², Yuniati³, Maria Deslianti Suryani Katim⁴, Yenni Sukmawati⁵, Katharina Sandra Lisy⁶, Rabi Simon⁷, Noni Haironi⁸, Windi Siong⁹.

Program Studi Manajemen¹, Program Studi Ekonomi Pembangunan,
^{2,3,4,5,6,7,8,9}Fakultas Ekonomi, Universitas Borneo Tarakan

Alamat Korespondensi : Jl. Amal Lama No. 1 Kota Tarakan

E-mail : nurul.hidayat8910@gmail.com, Yuliaviani16@gmail.com

Abstrak

Gerakan sosial pendidikan literasi merupakan upaya nyata untuk menumbuhkan budaya membaca sejak dini, khususnya bagi anak-anak di daerah dengan keterbatasan akses pendidikan. Penelitian ini menggambarkan pelaksanaan program literasi yang berkolaborasi dengan komunitas lokal di Binalatung RT 11, Tarakan, Kalimantan Utara. Kegiatan tidak hanya berfokus pada membaca, tetapi juga mencakup aktivitas edukatif dan kreatif seperti bermain, menggambar, mewarnai, serta menulis nama. Pemberian materi edukatif dan apresiasi sederhana, seperti pembagian bubur kacang hijau, dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar anak. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan minat baca, keterampilan dasar, serta terciptanya suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Dukungan masyarakat dan antusiasme anak-anak membuktikan bahwa pendekatan literasi berbasis komunitas mampu mempererat hubungan sosial serta menumbuhkan budaya membaca di wilayah pesisir.

Kata kunci: Gerakan Sosial, Pendidikan Literasi, Budaya Membaca

Abstract

The social literacy education movement is a concrete effort to foster a reading culture from an early age, especially for children in areas with limited access to education. This study describes the implementation of a literacy program in collaboration with the local community in Binalatung RT 11, Tarakan, North Kalimantan. Activities not only focused on reading but also included educational and creative activities such as playing, drawing, coloring, and writing names. Educational materials and simple forms of appreciation, such as the distribution of mung bean porridge, were provided to increase children's learning motivation. The results of the activity showed an increase in reading interest, basic skills, and the creation of a fun and interactive learning environment. Community support and children's enthusiasm demonstrated that a community-based literacy approach can strengthen social relationships and foster a reading culture in coastal areas. Education social movements can be an effective and sustainable strategy for fostering a reading culture in remote and coastal areas.

Keywords: Social Movements, Literacy Education, Reading Culture

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagirism Checker No 474

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/krepa.v1i2.365

Copyright : Krepa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Literasi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Tarigan, 2015). Melalui literasi, seseorang tidak hanya mampu membaca dan menulis, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, dan memahami realitas yang ada di sekitarnya (Kemendikbud, 2017). Tetapi, di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat, minat baca anak-anak di masyarakat kini semakin menurun (Rahmawati, 2020). Banyak anak-anak yang lebih memilih bermain gawai, atau menggunakan media sosial dibandingkan dengan membaca buku (Sari, 2019). Padahal, membaca adalah pintu utama untuk membuka wawasan dan menumbuhkan pola pikir kreatif (Haryanto, 2018). Rendahnya minat baca ini menjadi masalah serius yang jika tidak segera diatasi, akan berdampak pada kualitas generasi penerus bangsa (Mustika, 2021).

Fenomena rendahnya literasi juga tidak dapat dilepaskan dari kurangnya dukungan dan perhatian pemerintah (Yuliani, 2018). Fasilitas literasi, seperti perpustakaan umum, taman bacaan, dan ruang belajar terbuka, masih sangat terbatas dan belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat (Nugroho, 2020). Di daerah terpencil, akses terhadap buku dan bahan bacaan bahkan nyaris tidak tersedia (Lestari, 2019). Hal ini diperparah oleh minimnya program pemerintah yang secara berkelanjutan mendorong budaya membaca sejak dini (Pratama, 2021). Akibatnya, anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang kurang mendukung perkembangan literasi, sehingga rasa ingin tahu dan keinginan mereka untuk membaca pun semakin berkurang (Utami, 2020). Tidak hanya persoalan literasi, permasalahan lain yang turut muncul di tengah masyarakat adalah semakin berkurangnya interaksi sosial anak-anak (Wahyuni, 2017).

Di masa lalu, anak-anak terbiasa bermain bersama di lingkungan sekitar, saling bertegur sapa, dan membangun hubungan emosional dengan teman sebaya maupun tetangga (Suryani, 2018). Namun, saat ini pemandangan tersebut mulai jarang terlihat (Hidayat, 2021). Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan gadget secara individual, sehingga ikatan sosial di antara mereka melemah (Putra, 2020). Sikap acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar pun semakin terlihat, di mana anak-anak cenderung apatis dengan teman-temannya, bahkan tidak peduli dengan kondisi sosial di sekelilingnya (Rohman, 2019). Hal ini tentu berdampak pada perkembangan karakter, empati, serta kemampuan komunikasi anak dalam kehidupan sehari-hari (Sukmawati, 2021).

Di tengah berbagai permasalahan tersebut, gerakan literasi jalanan hadir sebagai alternatif solusi yang lahir dari inisiatif masyarakat (Santoso, 2020). Gerakan ini tidak hanya bertujuan mendekatkan buku kepada anak-anak, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang positif (Fitriani, 2019). Melalui kegiatan membaca di jalan, taman, atau ruang publik, anak-anak memperoleh bahan bacaan sekaligus kesempatan untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan teman-temannya (Ramadhan, 2021). Kegiatan tersebut menumbuhkan kembali rasa kebersamaan, solidaritas, dan empati yang mulai memudar dalam kehidupan sosial anak-anak modern (Kurniawan, 2020). Literasi jalanan juga mencerminkan kepedulian masyarakat terhadap rendahnya minat baca dan menurunnya kualitas interaksi sosial (Amalia, 2022). Dengan suasana santai dan menyenangkan, kegiatan ini menumbuhkan kesadaran bahwa membaca merupakan aktivitas sosial yang mempererat hubungan antarwarga (Farida, 2021). Gerakan ini turut mendorong terciptanya lingkungan yang peduli, inklusif, serta mendukung perkembangan intelektual dan emosional anak-anak (Yusuf, 2022). Melalui kolaborasi antara masyarakat, komunitas, dan pemerintah, literasi jalanan menjadi dasar bagi upaya menghidupkan kembali budaya membaca serta memperkuat interaksi sosial anak-anak menuju generasi yang cerdas, peduli, dan ber karakter (Halim, 2024).

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Pantai Amal, Jl. Binalatung, RT 11, Kecamatan Tarakan Timur, Kota Tarakan, Provinsi Kalimantan Utara, pada hari Sabtu 20 September 2025 pukul 16.00-18.00 WITA. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah aktivitas edukatif yang menarik seperti mewarnai gambar, berlatih menulis nama, dan pemberian bubur kacang hijau sebagai bentuk apresiasi.

Kegiatan ini terdiri dari beberapa tahapan. pertama, kami meminta izin kepada admin komunitas literasi jalanan untuk berkontribusi dalam kegiatan komunitas yang bergerak di bidang literasi, komunitas yang kami ikuti adalah literasi jalanan Tarakan kegiatan komunitas ini mencakup menulis, menggambar, mewarnai, dan bermain bersama. Dalam kegiatan tersebut kegiatan literasi yang dilakukan adalah daerah atau tempat-tempat terpencil di Tarakan yang akses pendidikannya kurang memadai. Kegiatan yang kami lakukan memberi dampak yang positif di mana anak-anak usia Sekolah Dasar senang mengikuti kegiatan tersebut karena kegiatannya lebih fleksibel bisa dilakukan di sekitar area tempat tinggal mereka atau masjid terdekat. Selain itu anak-anak usia Sekolah Dasar bisa mendapatkan ilmu yang lebih baik bukan hanya di dalam lingkungan sekolah saja. Dokumentasi kami dilakukan dengan cara mengambil gambar dan merekam aktivitas yang dilakukan oleh anggota kelompok secara bergantian.

Kegiatan ini dimulai dengan persiapan yang matang, termasuk menyiapkan alat mewarnai dan bahan-bahan untuk pembuatan bubur kacang hijau, lalu kegiatan dilanjutkan dengan memasak bubur kacang hijau yang akan dibagikan kepada anak-anak yang mengikuti kegiatan. Setelah itu, semua anggota kelompok langsung menuju lokasi kegiatan. Seluruh rangkaian dilaksanakan secara koordinatif oleh mahasiswa bersama komunitas literasi Jalanan Tarakan sebagai satu tim pengabdian masyarakat, dengan tujuan memberikan pengalaman bermakna sekaligus meningkatkan minat baca dan kreativitas anak melalui pendekatan edukatif yang menyenangkan.

Kegiatan ini bertujuan sebagai bentuk kepedulian terhadap anak-anak usia sekolah dasar untuk menumbuhkan budaya literasi serta interaksi sosial. Dengan adanya kegiatan literasi anak-anak bisa menjadikan membaca sebagai keharusan dan aktivitas yang menyenangkan, dimana kegiatan literasi bukan saja membaca dan menulis, anak-anak juga bisa bermain, menyanyi, dan berdoa bersama. Sehingga anak-anak merasa bahwa pendidikan bukan hanya didapat dalam bangku sekolah melainkan luar sekolah juga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Menyiapkan Judul kegiatan

Langkah pertama yang kami lakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah menentukan siapa yang akan menjadi ketua kelompok. Setelah melalui proses musyawarah dan kesepakatan bersama, terpilihlah Yulia Viani Nogo Tukan sebagai ketua kelompok. Selanjutnya, kami bersama seluruh anggota kelompok berdiskusi untuk merumuskan serta menyampaikan ide mengenai judul kegiatan. Judul yang telah disepakati kemudian diajukan kepada dosen pengampu untuk memperoleh persetujuan. Setelah disetujui, judul tersebut resmi kami tetapkan sebagai bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Setelah judul kegiatan ditetapkan, kami membagi tugas kepada setiap anggota kelompok sesuai tanggung jawab masing-masing. Bagian pembukaan dan pengenalan kegiatan disampaikan oleh ketua kelompok, Yulia Viani Nogo Tukan. Tugas dokumentasi kegiatan dipercayakan kepada Rabi dan Katharina, sedangkan anggota lainnya Maria, Windi, Noni, Yenni, Yuni, dan Yulia berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.

B. Alat dan Bahan

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, kami mempersiapkan berbagai perlengkapan yang dibutuhkan, antara lain sketsa gambar, pewarna, dan rautan. Sketsa gambar digunakan sebagai media utama yang akan menjadi sarana anak-anak untuk mengekspresikan kreativitas melalui kegiatan mewarnai. Untuk mendukung aktivitas tersebut, kami menyediakan beragam jenis pewarna agar hasil karya terlihat lebih menarik dan berwarna. Rautan pun turut disiapkan guna memudahkan anak-anak merapikan pensil warna mereka, sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat berlangsung dengan baik dan menyenangkan.

C. Komposisi Bahan

Sebagai bentuk apresiasi kepada anak-anak yang telah berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi masyarakat ini, kami menyiapkan bubur kacang hijau untuk dibagikan di akhir kegiatan.

- Alat yang digunakan:
 1. Dandang besar
 2. Sendok sayur (1 pcs)
 3. Baskom (2 pcs)
 4. Sendok makan (2 pcs)
 5. Cup mini (75 pcs)
 6. Sendok plastik (1 pak)
 7. Kantong plastik
- Bahan yang digunakan:
 1. Kacang hijau
 2. Gula merah
 3. Gula putih
 4. Santan kelapa
 5. Daun pandan

Jumlah konsumsi yang kami siapkan sebanyak 75 cup bubur kacang hijau. Konsumsi ini dibagikan kepada anak-anak yang ikut serta dalam kegiatan, sebagai penutup sekaligus bentuk penghargaan atas partisipasi mereka.

PENGABDIAN MASYARAKAT

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Kelurahan Pantai Amal, Kota Tarakan, menjadi bukti nyata bagaimana gerakan sosial pendidikan literasi jalanan tumbuh dari kepedulian sederhana namun berdampak besar. Di tengah kehidupan anak-anak jalanan yang kerap terpinggirkan dari akses pendidikan formal, hadir ruang belajar terbuka yang penuh warna – bukan di dalam kelas, melainkan di jalanan, taman, dan pelataran masyarakat.

Pada hari Sabtu, 20 September 2025, suasana di Pantai Amal berubah menjadi lebih hidup. Sejumlah relawan berkumpul bersama anak-anak untuk mewarnai gambar dan berlatih menulis nama mereka sendiri. Kegiatan sederhana itu ternyata menyimpan makna mendalam. Melalui aktivitas mewarnai, anak-anak tidak hanya melatih motorik halus dan mengenal bentuk huruf, tetapi juga belajar mengekspresikan diri. Setelah itu, saat mereka menulis nama masing-masing, lahirlah kebanggaan kecil sebuah pengakuan terhadap identitas diri yang mungkin jarang mereka rasakan.

Gerakan literasi jalanan ini sejatinya merupakan implementasi nyata dari konsep manajemen sosial pendidikan nonformal, sebagaimana dijelaskan oleh Hidayat dkk (2024) dalam buku Manajemen Operasi dan Produksi, bahwa keberhasilan suatu kegiatan sangat bergantung pada perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan yang efisien terhadap sumber daya yang ada. Melalui koordinasi para relawan dan fasilitator, kegiatan ini berjalan terstruktur namun tetap fleksibel agar dapat menyesuaikan dengan kondisi anak-anak di lapangan.

Selain aspek manajerial, kegiatan ini juga mencerminkan inovasi sosial berbasis pengetahuan, sebagaimana dikemukakan oleh Nurul Hidayat (2021) dalam Jurnal METRIS, bahwa kolaborasi dan berbagi pengetahuan (knowledge sharing) mampu meningkatkan kinerja layanan sosial dan memperkuat inovasi dalam skala komunitas. Di sinilah literasi jalanan menjadi bentuk nyata inovasi sosial menghadirkan pendidikan yang inklusif, kreatif, dan menyenangkan bagi kelompok rentan.

Lebih dari sekadar kegiatan belajar, interaksi antara relawan dan anak-anak membangun ikatan sosial yang hangat. Anak-anak belajar tentang kerja sama, kesabaran, dan disiplin; sementara para relawan belajar tentang ketulusan dan ketangguhan. Aktivitas ini bukan hanya melatih kemampuan akademis seperti membaca dan menulis, tetapi juga membentuk karakter,

kepercayaan diri, dan rasa memiliki di tengah lingkungan sosial yang kerap keras.

Dengan metode yang kreatif dan interaktif, gerakan literasi jalanan ini telah menjadi model pemberdayaan berbasis komunitas yang efektif. Jika dijalankan secara berkelanjutan, kegiatan seperti ini berpotensi memperkuat fondasi budaya membaca di kalangan anak-anak jalanan dan menjadi langkah awal menuju masyarakat Tarakan yang literat, inklusif, dan berdaya.

KESIMPULAN

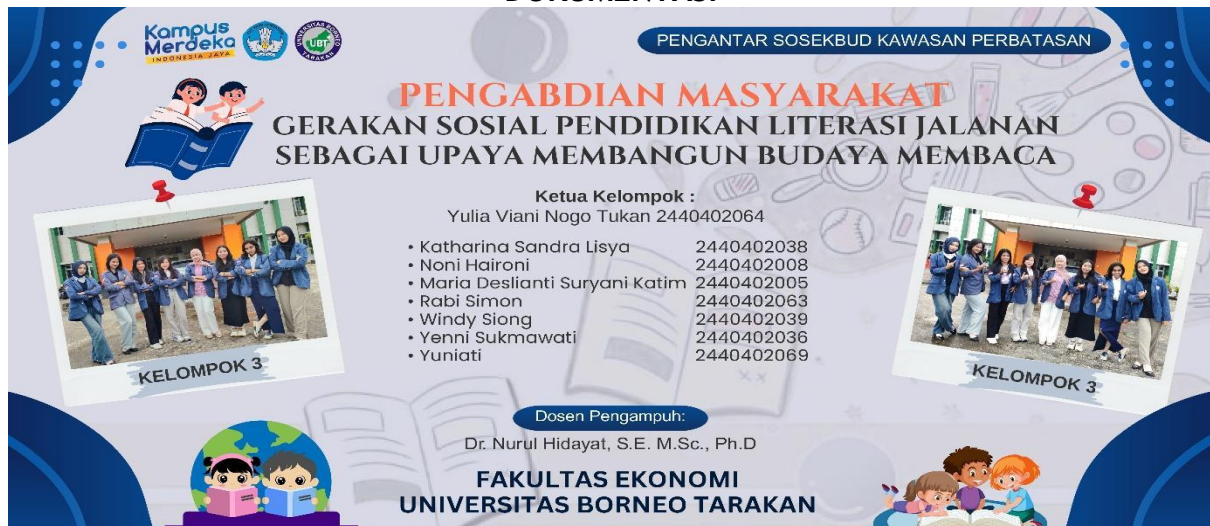
Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat melalui gerakan sosial pendidikan literasi jalanan di Kelurahan Pantai Amal, Jl. Binalatung RT 11, Kecamatan Tarakan Timur, Kota Tarakan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan literasi jalanan memiliki peran penting dalam menumbuhkan minat baca anak-anak sekolah dasar di wilayah pesisir. Pelaksanaan bersama Komunitas Literasi Jalanan Tarakan berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif melalui kegiatan membaca, mewarnai, menulis nama, bermain, serta bernyanyi. Gerakan ini tidak hanya menjadi sarana pembelajaran di luar sekolah, tetapi juga ruang sosial yang mempererat hubungan anak dengan lingkungannya.

Dalam kondisi wilayah pesisir yang memiliki keterbatasan akses pendidikan formal, literasi jalanan menjadi langkah strategis untuk menjangkau anak-anak yang belum terlayani pendidikan konvensional. Dukungan masyarakat dan orang tua menunjukkan bahwa kegiatan berbasis komunitas ini memiliki peluang besar untuk dikembangkan secara berkelanjutan. Kolaborasi antara mahasiswa, komunitas lokal, dan masyarakat terbukti memberikan dampak positif dalam membangun budaya membaca dan memperkuat interaksi sosial anak. Pemberian apresiasi sederhana berupa bubur kacang hijau juga menjadi bentuk motivasi yang mampu menumbuhkan semangat belajar dan menghadirkan kebersamaan yang bermakna.

SARAN

1. Peningkatan Kolaborasi: Diperlukan kerja sama yang lebih luas antara pemerintah daerah, institusi pendidikan, dan pihak swasta untuk menyediakan dukungan berupa buku bacaan, alat tulis, serta fasilitas literasi yang memadai.
2. Pelibatan Orang Tua: Orang tua perlu dilibatkan dalam kegiatan literasi agar dapat memberikan dukungan dan menjadi role model dalam membangun budaya membaca di lingkungan keluarga.
3. Dukungan Pemerintah: Pemerintah daerah diharapkan dapat memberikan dukungan untuk pengembangan program literasi berbasis masyarakat, termasuk penyediaan fasilitas ruang baca, ruang bermain yang memadai.

DOKUMENTASI



Gambar 1. Banner Kegiatan



Gambar 2. Proses menyusun cup dan sendok kacang hijau



Gambar 3. Proses memasak bubur



Gambar 4. Proses memasukan bubur ke dalam cup bubur



Gambar 5. Proses membungkus



Gambar 6. Pembukaan dan Doa Bersama



Gambar 7. Pembentukan Kelompok



Gambar 8. Mewarnai Bersama



Gambar 9. Hasil Mewarnai Perkelompok



Gambar 10. Membagikan Bubur Kacang Ijo



Gambar 11. Penutup & Ucapan Terima kasih



Gambar 12. Foto Bersama



Gambar 13. Foto Bersama

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. (2022). *Gerakan Literasi Jalanan dan Penguatan Karakter Anak di Era Digital*. Jurnal Pendidikan Masyarakat, 6(2), 45-52
- Arum, N. W., Candradewi, W. A. (2019). Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar. Journal : Proceeding of Biology Education, 3(1), 26-31. <https://doi.org/10.21009/pbe.3-1.4>
- Devianty, R., & Sari, Y. (2022). Peran Keluarga dalam Mengoptimalkan Literasi Anak Usia Dini.
- Farida, S. (2021). *Membangun Budaya Membaca melalui Literasi Publik*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Fitriani, N. (2019). *Peran Literasi dalam Penguatan Sosial Anak*. Bandung: Alfabeta.
- Halim, T. (2024). *Kolaborasi Masyarakat dan Pemerintah dalam Pengembangan Literasi Sosial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hidayat (2024). (2024). <https://eprints.ahmaddahlan.ac.id/id/eprint/152/1/Manajemen%20Operasi%20dan%20Produksi.pdf>
- Hidayat (2024). *Pengabdian kepada masyarakat tentang menggali cita rasa nusantara: Barobbo sebagai solusi meningkatkan gizi di tengah masyarakat*. KREPA, (volume), (halaman). Diakses dari <https://ejournal.warunayama.org/index.php/krepa/article/view/7053>
- Hidayat (2024). *Pengabdian masyarakat dalam memajukan usaha donat Ibu Rumah Tangga di wilayah Lingkas Ujung*. JMPM - Jurnal Pengabdian Masyarakat, (volume), (halaman). Diakses dari <https://jurnal-pharmaconmw.com/jmpm/index.php/jmpm/article/view/358>
- Hidayat (2024). *Pengembangan program peningkatan gizi melalui konsumsi bubur sayur untuk masyarakat sebagai upaya meningkatkan pendapatan Ibu Rumah Tangga (IRT) di Kelurahan Kampung Baru Kota Tarakan*. JAIM, (volume), (halaman). Diakses dari <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/JAIM/article/view/11257>
- Hidayat, M. (2021). *Dampak Teknologi terhadap Interaksi Sosial Anak*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 5(1), 23-31.
- Ikawati, E. (2013). Upaya Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini. Logaritma Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains, 1(2), 1-12. <https://doi.org/10.24952/logaritma.v1i02.219>
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawan, A. (2020). *Interaksi Sosial Anak di Era Digital*. Surabaya: Airlangga Press.
- Lestari, D. (2019). *Akses Literasi di Daerah Terpencil Indonesia*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 9(3), 12-18.
- Mustika, N. (2021). *Minat Baca dan Dampaknya terhadap Generasi Muda*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Nugroho, B. (2020). *Keterbatasan Fasilitas Literasi di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nuraini, F. (2023). *Nilai Sosial dalam Gerakan Literasi Masyarakat*. Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, 8(1), 66-74.
- Pratama, D. (2021). *Peran Pemerintah dalam Pengembangan Budaya Membaca Anak*. Bandung: Refika Aditama.
- Pusat Bahasa. 2021. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Putra, Y. (2020). *Anak dan Gadget: Tantangan Sosial di Era Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Putra, Y. (2020). *Anak dan Gadget: Tantangan Sosial di Era Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Rahmawati, L. (2020). *Literasi dan Tantangan Digitalisasi*. Jurnal Pendidikan Dasar, 7(2), 78-85.
- Ramadhan, I. (2021). *Aktivitas Literasi di Ruang Publik*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Rohman, A. (2019). *Perubahan Perilaku Sosial Anak Akibat Teknologi*. Yogyakarta: Ombak.
- Santoso, A. (2020). *Gerakan Literasi Jalanan sebagai Solusi Sosial*. Jurnal Literasi Indonesia, 4(2), 34-41.

- Sari, E. (2019). *Media Sosial dan Penurunan Minat Baca Anak*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawati, L. (2021). *Pendidikan Karakter dan Literasi Sosial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suryani, H. (2018). *Interaksi Sosial Anak di Lingkungan Masyarakat Tradisional*. Bandung: UPI Press.
- Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran Literasi dan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Utami, D. (2020). *Lingkungan dan Perkembangan Literasi Anak*. Surakarta: UNS Press.
- Wahyuni, F. (2017). *Krisis Interaksi Sosial di Kalangan Anak Modern*. Jurnal Sosial Humaniora, 3(1), 15-21.
- Yuliani, T. (2018). *Kebijakan Pemerintah dalam Penguatan Literasi Nasional*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf, A. (2022). *Membangun Lingkungan Literasi Inklusif untuk Anak*. Jakarta: Prenada Media.